



Peran Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Pelajar

Gagan Abdul Muiz*, Elly Marlina, Sugandi Miharja

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

Email : gagange21@gmail.com

ABSTRAK.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut; pertama, untuk mengetahui karakteristik perilaku agresif pelajar. Kedua, untuk mengetahui proses layanan konseling kelompok terhadap perilaku agresif pelajar. Ketiga, untuk mengetahui peran layanan konseling kelompok terhadap perilaku agresif pelajar, di MTs Negeri 4 Sumedang. Metode yang digunakan pada penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, memaparkan situasi atau peristiwa. Data primer diperoleh dengan wawancara dan catatan lapangan. Sedangkan data sekunder dilihat dari dokumen resmi, dan buku-buku referensi tentang layanan konseling kelompok di MTs Negeri Empat Sumedang. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, pelaksanaan konseling kelompok yang meliputi faktor konselor, konseli, metode maupun faktor-faktor pendukung sarana maupun fasilitas sudah cukup baik. Setelah diberikan layanan konseling kelompok oleh guru BK, pelajar dapat merubah perilakunya yang semula kerap berperilaku agresif setelah dilakukan konseling kelompok akhirnya pelajar menjadi berubah kearah yang lebih positif yakni tidak lagi berperilaku agresif dan intensitas ke agresifannya dalam sebulan semakin berkurang.

Kata Kunci : Konseling; Pelajar; Agresif;

ABSTRACT.

This study was conducted with the following objectives; first, to know the characteristics of aggressive behavior of learners. Second, to know the process of group counseling services to the student's aggressive behavior. Third, to know the role of group counseling services to the aggressive behavior of students, in MTs Negeri 4 Sumedang. The method used in this study is descriptive with a qualitative approach, describing the situation or event. Primary data were obtained with interviews and field notes. While secondary data seen from official documents, and reference books about group counseling services in MTs Negeri Empat Sumedang. Data analysis includes data reduction, data presentation, and conclusions. From the results of

research indicate that, the implementation of group counseling that includes counselor, counselor, methods and factors supporting facilities and facilities is good enough. After being given group counseling services by BK teachers, students can change their behavior which is often aggressive behavior after the group counseling finally the students become more positive towards the direction that is no longer behave aggressively and the intensity to aggressive in a month decreases.

Keywords: *Counseling; Student; Aggressive;*

PENDAHULUAN

Status pelajar (remaja) lazimnya menduduki usia berkondisi transisi. Seorang pelajar (remaja) telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh kebergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat. Panjangnya masa transisi ini bergantung kepada keadaan dan tingkat sosial masyarakat dimana ia hidup. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja, karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat yang banyak syarat danuntutannya (Willis, S. S., 2014 : 23).

Masa remaja, yang kebanyakan orang menyakininya sebagai masa yang paling indah, seringkali diidentikkan dengan proses pencarian identitas. Dalam masa ini, kebanyakan remaja kebingungan mengenai dirinya sendiri karena dari segi fisik remaja seperti orang dewasa, namun perkembangan mengenai psikologis dan sosialnya belum seimbang. Dari segi tuntutan masyarakat, remaja belum siap menerima peran berlebih. Dalam kondisi seperti ini, remaja banyak bermasalah, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Sekolah, seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan, tempat yang aman dan sehat, tempat dimana para pelajar dapat mengembangkan berbagai potensi yang mereka miliki dengan sepenuhnya. Namun, masuk kedalam lingkungan sekolah bagi seorang pelajar ternyata tidak selalu menyenangkan, melainkan juga memiliki kemungkinan sebaliknya, yaitu bisa membuat mereka stress, cemas, dan takut. Sesampainya pada fase perkembangan membuat pelajar dapat berperilaku agresif dimana perilaku agresif itu kerap dilakukan secara fisik, contohnya; mendorong, menarik, memukul, menendang, mengguncang, melempar, mencubit, mencakar, mencekik, dan lain-lain. Perilaku agresif juga dapat dilakukan secara mental, contohnya: mengancam, melotot, mengolok-ngolok, mengejek, mengata-ngatai, membentak, meneriaki, mengasingkan, dll.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Krech (dalam Zamzani, 2007) yang mengemukakan bahwa "agresif adalah bentuk perasaan dan tindakan marah dan mengamuk dari kekerasan fisik, makian berupa kata-kata seperti pengaduan dan fitnah serta fantasi kekerasan dan penyerbuan". Sementara Bandura (dalam Zamzani, 2007), mendefinisikan agresif sebagai "tingkah laku berupa

penyerangan orang dan pengrusakan fisik”.

Konseling kelompok merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam situasi kelompok dengan menyampaikan informasi ataupun aktivitas kelompok, yang diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri, penyesuaian diri, pengembangan diri dan pemahaman lingkungan, serta mengubah sikap dan perilaku selaras dengan lingkungannya.

Konseling kelompok merupakan suatu proses (melibatkan serangkaian aktivitas) yang terarah kepada membantu para konseli guna mempercepat penyelesaian persoalan yang dihadapi mereka, serta dengan memanfaatkan suasana kelompok (Natawijaya, R., 2009: 6), karena pada intinya konseling merupakan sebuah upaya memberikan pelayanan kepada setiap orang yang menghadapi persoalan baik itu secara individu atau kelompok. Konseling kelompok berusaha untuk membantu individu pada nuansa kelompoknya dalam mengatasi semua permasalahan yang dihadapinya.

Dalam kegiatan layanan konseling kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan. Hasil yang diharapkan bisa diperoleh dari kegiatan konseling kelompok adalah pelajar mampu memahami diri dan lingkungannya.

Penulis sangat tertarik dengan adanya program layanan konseling kelompok terhadap perilaku agresif pelajar di sekolah, karena pada realitanya di MTs Negeri 4 Sumedang ini perilaku agresif pelajar kerap terjadi dan dilakukan oleh para pelajar, terutama laki-laki. Setidaknya ada tiga hal utama yang ingin penulis identifikasi, yaitu; pertama, karakteristik perilaku agresif yang dikalangan pelajar di MTs Negeri 4 Sumedang. Kedua, proses pelaksanaan layanan konseling kelompok yang dilakukan di MTs Negeri 4 Sumedang. Terakhir, peran layanan konseling kelompok terhadap perilaku agresif pelajar di MTs Negeri 4 Sumedang.

LANDASAN TEORITIS

Konseling merupakan proses interaksi/hubungan berupa bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional yang diberikan konselor kepada klien. Masing-masing individu memiliki peranan dalam proses interaksi. Oleh karena itu, sedikitnya harus ada pemahaman tentang arti peran itu sendiri, peran disini mengacu pada proses konseling kelompok.

Beberapa pembahasan mengenai model peranan diantaranya adalah ekspektasi peranan, tuntunan peranan, keterampilan peranan, komplik peranan, dan keracunan peranan (Rakhmat, J., 2001:122). Ekspektasi peranan mengacu

kepada kejiwaan, tugas dan hal yang berkaitan dengan posisi tertentu dalam kelompok. Ekspektasi peranan ini mengindikasikan proses konseling yang menjelaskan kepentingan konseling itu sendiri. Tuntutan peranan adalah desakan sosial yang memaksa pelajar untuk memenuhi peranan yang telah dibebankan kepadanya. Dalam konteks konseling, ada pengertian bahwa tuntutan peranan konseling dikenakan pada orang yang tidak berperan sebagaimana manusia pada umumnya.

Keterampilan peranan adalah kemampuan memainkan peranan tertentu, hal ini berarti adanya kemampuan dalam melaksanakan ekspektasi peranan.

Dengan demikian, maka peranan layanan konseling kelompok telah mempunyai kerangka teoritis yakni peranan dalam konseling kelompok mampu menjawab kepentingan-kepentingan pelajar yang membutuhkan peranan tersebut. Untuk memperjelas mengenai peran konseling kelompok, maka akan dicantumkan beberapa wacana tentang peran dan konseling kelompok.

Peran (Ahmadi, A., 1991: 115) adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya, sedangkan disisi lain dikemukakan bahwa peranan adalah fungsi, kedudukan, bagian kedudukan (Dahlan, M., 2001: 550).

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu "*consilium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa Anglo-saxon, istilah konseling berasal dari "*sellan*" yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan" (Prayitno, & Amti, E., 2004: 99).

Selanjutnya dikemukakan (Prayitno, 1995: 24) bahwa melalui konseling kelompok pelajar dapat mengembangkan sikap dan membentuk perilaku yang lebih baik, mampu mengembangkan keterampilan sosialnya dalam dinamika kelompok seperti saling bekerjasama, saling memahami satu sama lain, mampu menyampaikan pendapatnya, mampu menghargai dan menerima pendapat orang lain, mampu menyampaikan pendapatnya, mampu menghargai dan menerima pendapat kelompok, serta membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok lainnya. Selain itu, pendapat lain (Prayitno, 1995: 178) mengatakan bahwa salah satu tujuan konseling kelompok adalah setiap anggota mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif). Jadi, dalam dinamika kelompok setiap anggota mampu belajar mengendalikan emosi negatifnya, mampu mengkondisikan dirinya dengan baik, menghargai perasaan dan pendapat anggota lain.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, konseling kelompok

bersifat pencegahan dan penyembuhan. Sifat pencegahan sebagaimana dimaksud mengandung arti bahwa individu yang dibantu mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar di masyarakat namun memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain.

Sementara itu konseling yang bersifat penyembuhan mengandung arti membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dengan cara memberikan kesempatan, dorongan, juga pengarahan individu untuk mengubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungannya. Improvisasi penyembuhan disini bertolak dari hakikat keberadaan konseli yang merupakan subjek dan bukan objek yang artinya konseli bebas untuk memilih dan membuat suatu keputusan atas apa yang tengah dihadapinya, dengan diberikannya kebebasan kepada konseli ini juga berarti bahwa konseling kelompok bukan persepsi pada penyembuhan individu yang sakit secara psikologi namun untuk individu yang normal.

Saat ini konseling kelompok telah diterapkan diberbagai institusi seperti, sekolah, rumah sekolah, perusahaan dan masyarakat luas, untuk mengatasi masalah-masalah kesehatan (Prawitasari, 1997); perilaku anti sosial, Latipun, 1999); pendidikan dan remaja (Prayitno, 1995) dan sebagainya. Pendekatan kelompok dikembangkan dalam proses konseling didasarkan atas pertimbangan bahwa pada dasarnya kelompok dapat pula membantu memecahkan individu atau sejumlah individu yang bermasalah (Latipun, 2006: 183).

Fungsi layanan konseling kelompok yang paling utama adalah kuratif atau pengentasan masalah. (Sukardi, 2004: 453) Konseling kelompok tidak hanya merupakan pertolongan yang kuratif dan preventif tetapi dapat juga bersifat perseveratif klien dapat melaksanakan fungsinya di masyarakat mungkin dalam bentuk pengalaman hidupnya.

Bagi pelajar konseling kelompok dapat bermanfaat sekali karena melalui interaksi dengan anggota-anggota kelompok, mereka akan mengembangkan berbagai keterampilan yang pada intinya meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap orang lain. Mengingat dalam suasana konseling kelompok mereka mungkin merasa lebih mudah membicarakan persoalan-persoalan yang mereka hadapi daripada konseling individual yang hanya menerima sumbangan pikiran dari seorang anggota atau dari konselor.

Tujuan pelaksanaan konseling kelompok ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri pelajar. Kepercayaan diri (*Self Confidence*) dapat ditinjau dari kepercayaan diri lahir dan batin yang diimplementasikan ke dalam tujuh ciri yaitu: cinta diri dengan gaya hidup dan perilaku untuk memelihara diri,

pemahaman diri sadar akan potensi dan kekurangan yang dimiliki, memiliki tujuan hidup yang jelas berpikir positif dengan apa yang akan dikerjakan dan hasilnya, dapat berkomunikasi dengan orang lain, memiliki ketegasan, penampilan diri yang baik, dan memiliki pengendalian perasaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MTs Negeri Tarikolot, yang sejak tahun 2016 berganti nama menjadi MTs Negeri 4 Sumedang, didirikan pada tahun 1966 oleh Kh. Fahrurodji. Sekolah ini terletak di sebelah timur wilayah kota Sumedang, tepatnya di Jl. Raya Tarikolot No. 33 Jatininggal, Desa Tarikolot Kecamatan Jatininggal, Kabupaten Sumedang. Secara geografis MTs Negeri 4 Sumedang bersebrangan dengan SMP Negeri 1 Tarikolot, sebelah timur berbatasan dengan masjid *Al-Mukhtar*, sebelah barat berbatasan dengan SDN Bojong Jati dan sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman penduduk. (wawancara pada hari Jumat, 21 Juli 2017 dengan kepala sekolah MTs Negeri 4 Sumedang; H. Jamaludin, M.Pd.).

Secara keseluruhan, fasilitas belajar yang ada di MTs 4 Negeri 4 Sumedang adalah sebagai berikut: 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang TU, 1 ruang perpustakaan, 10 ruang belajar, 1 ruang lab komputer, 4 buah WC, 2 Ruang Gudang, 1 ruang konseling, 1 sanggar pramuka, 1 kantin siswa, 1 lapangan olah raga, 7 pelajaran, dan 6 ekstrakurikuler. Semua sarana dalam keadaan baik dan masih dapat dipergunakan.

Sebagaimana halnya dengan sekolah lain, secara struktural MTs Negeri 4 Sumedang dipimpin oleh kepala sekolah yang dibantu oleh wakil kepala sekolah, bidang kurikulum, dan bidang kesiswaan. Untuk kelancaran dalam bidang administrasi, kepala sekolah dibantu oleh Tata Usaha (TU).

Pada tahun ajaran 2016-2017 MTs Negeri 4 Sumedang memiliki siswa sebanyak 350 orang. Adapun jumlah guru (tenaga pengajar) di MTs ada 31 tenaga pengajar beserta staf TU.

Tujuan utama dari proses pendidikan dari MTs Negeri 4 Sumedang, yaitu; pertama, membentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, berdisiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, memajukan dan meperkuat ilmu pengetahuan dan keterampilan dan beramal menuju masyarakat utama, adil dan makmur yang dirida oleh Allah SWT. Kedua, memajukan dan memper-kembangkan IPTEK-IMTAQ untuk kemajuan dalam pembangunan masyarakat, bangsa, Negara dan agama (Sumber buku panduan sekolah untuk wali kelas).

Sedangkan visi dari Sekolah MTs Negeri 4 Sumedang yaitu; “Mewujudkan Manusia Cerdas, Terampil Dan Berakhlak Mulia Guna Menciptakan Lingkungan Yang Peduli Umat (Penuh Dedikasi, Unggul, Islami, Untuk Masyarakat)”.

Adapun dalam rangka meningkatkan kualitas Pendidikan baik intra maupun Ekstarkulikuler, maka MTS 4 Negeri Sumedang mengusung misi sebagai berikut; pertama, kualitas keislaman yaitu tertib shalat, fasih baca Alquran, hafal Juz Amma, dan hadis-hadis. Kedua, kualitas kebangsaan, yaitu kesungguhan dan kemampuan di bidang pramuka, paskibra, dan cinta tanah air. Ketiga, kualitas keilmuan, yaitu perolehan nilai rapot dan ujian nasional rata-rata 7. Terakhir, kualitas kebangsaan yaitu mampu berbahasa Arab, Inggris, dan lainya (Sumber buku panduan sekolah untuk wali kelas).

Karakteristik Perilaku Agresif Dikalangan Pelajar Di MTs Negeri 4 Sumedang

Sebagai salah satu lembaga pendidikan dibawah Kementrian Agama, MTs Negeri 4 Sumedang memiliki tujuan pendidikan, visi, dan misinya sendiri dalam menjalankan proses pendidikan terhadap pelajar yang merupakan anak didiknya sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Karena itu, perilaku peserta didik menjadi salah satu integral dari tujuan pendidikan, visi, dan misi MTs Negeri 4 Sumedang, yang perlu diperhatikan dan dikembangkan dalam proses pendidikannya guna mencapai tujuan pendidikan, visi, dan misi dari sekolah tersebut. Konsekuensinya, diperlukan layanan untuk mendampingi pengembangan perilaku siswa. Layanan konseling kelompok menjadi salah satu layanan yang dapat dilakukan untuk membantu mengembangkan perilaku siswa. Salah satu perilaku yang penting untuk diolah adalah perilaku agresif siswa.

Perilaku agresif pelajar telah ditemukan di MTS Negeri 4 Sumedang. Melalui metode observasi dan wawancara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling pada hari Sabtu, 24 Desember 2016, dikemukakan bahwa kasus melakukan tindak perilaku agresif itu sering terjadi dan lebih banyak ditemukan pada pelajar. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu; faktor perubahan fisik, intelektual, emosi, sosial, dan moral. Kekurangan guru BK yang dialami MTs Negeri 4 Sumedang semakin dirasa sulit, mengingat dari 2 orang guru BK salah satunya bukan merupakan guru BK asli. Guru BK yang ada merupakan guru yang merangkap dari guru Pendidikan Agama Islam. Akan tetapi, hal ini tidak menjadi batasan bagi mereka untuk menjalankan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang seharusnya dilakukan oleh guru BK.

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah di MTs Negeri 4 Sumedang melalui peran guru pembimbing dalam membantu pelajar mengatasi perilaku agresif kebanyakan hanya dengan layanan konseling individu. Upaya tersebut kurang mendapat hasil optimal, karena layanan konseling individu dilakukan secara perseorangan sehingga kurang efektif diberikan kepada pelajar yang jumlahnya cukup banyak.

Kegiatan konseling kelompok juga belum dilaksanakan secara intensif oleh guru pembimbing di MTs Negeri 4 Sumedang. Hal itu disebabkan karena kurangnya waktu, sehingga pelaksanaan kegiatan konseling kelompok belum bisa dilaksanakan dengan baik oleh guru pembimbing. Kegiatan konseling kelompok tersebut diharapkan cukup efektif membantu pelajar untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya, khususnya dalam mengurangi perilaku agresif pelajar kelas VIII di MTs Negeri 4 Sumedang.

Ditemukan di lapangan bahwa terdapat beberapa pelajar yang secara sengaja berperilaku agresif seperti memukul dan mencubit temannya, berkata kasar, menghina, dan mengejek serta merusak benda milik sekolah dan milik teman-temannya, sehingga menyebabkan sakit fisik seperti memar dan luka bagi yang mendapatkan perlakuan fisik dan sakit hati bagi pelajar yang dihina serta rusaknya benda milik sekolah dan milik teman-temannya.

Perilaku agresif ini tidak hanya dilakukan pelajar terhadap teman-temannya saja, namun juga terhadap guru seperti melawan dan mencemooh guru ketika belajar. Hal ini mengakibatkan pelajar yang berperilaku agresif dijauhi oleh teman-temannya dan membuat guru tidak senang dengan pelajar tersebut. Sedangkan tingginya tingkat agresifitas dalam masyarakat akan menimbulkan dampak negatif bagi remaja seperti hambatan penyesuaian sosial, penolakan sosial, rusaknya hubungan dengan orang lain, serta dapat meningkatkan kriminalitas ketika remaja menginjak usia dewasa. Hal ini sangat memprihatinkan karena pada dasarnya remaja adalah generasi penerus bangsa yang akan memimpin bangsa.

Perilaku agresif merupakan tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek. Perilaku agresif bisa disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya; merasa kurang diperhatikan, tertekan, pergaulan buruk, dan efek dari tayangan kekerasan di media massa. (Observasi lapangan dan wawancara langsung dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 21 Juli 2017 dengan beberapa pihak yang terkait, diantaranya; kepala sekolah, guru BK, dan pelajar, serta masyarakat sekitar).

Dampak dari perilaku agresif bisa dilihat dari sisi pelaku dan sisi korban. Dampak dari pelaku, misalnya pelaku akan dijauhi dan tidak disenangi oleh pelajar lain. Sedangkan dampak dari korban, misalnya timbulnya sakit fisik dan psikis serta kerugian akibat perilaku agresif tersebut. Secara umum, yang dimaksud dengan gangguan emosi dan perilaku agresif adalah ketidakmampuan yang ditunjukkan dengan respons emosional atau perilaku yang berbeda dari usia sebayanya, budaya atau norma sosial. Ketidakmampuan tersebut akan mempengaruhi prestasi sekolah yaitu prestasi akademik, interaksi sosial dan ketrampilan pribadinya. Ketidakmampuan ini sifatnya menetap dan akan lebih

tampak bila si anak berada dalam situasi yang dirasakan menegangkan olehnya.

Perilaku agresif dapat bersifat verbal maupun nonverbal. Bersifat verbal biasanya lebih tergantung dan merujuk pada situasional bersifat nonverbal yakni perilaku agresif yang merupakan respons dari keadaan frustrasi, takut atau marah dengan cara mencoba menyakiti orang lain. Bentuk-bentuk perilaku agresif ini yang paling tampak adalah memukul, berkelahi, mengejek, berteriak, tidak mau mengikuti perintah atau permintaan, menangis atau merusak. Pelajar yang menunjukkan perilaku ini biasanya kita anggap sebagai pengganggu atau pembuat onar. Sebenarnya, anak yang tidak mengalami masalah emosi atau perilaku juga menampilkan perilaku seperti yang disebutkan diatas, tetapi tidak sesering atau seimpulsif anak yang memiliki masalah emosi atau perilaku.

Pelajar dengan perilaku agresif biasanya mendapatkan masalah tambahan seperti tidak diterima oleh teman-temannya (dimusuhi, dijauhi, tidak diajak bermain) dan dianggap sebagai pembuat masalah oleh guru. Perilaku agresif semacam itu biasanya diperkuat dengan didapatkan penguatan dari lingkungan berupa status, dianggap hebat oleh teman sebaya, atau didapatkannya sesuatu yang diinginkannya, termasuk melihat temannya menangis saat dipukul olehnya.

Perilaku agresif merupakan bagian dari perilaku antisosial. Perilaku anti sosial sendiri mencakup berbagai tindakan seperti tindakan agresif, ancaman secara verbal terhadap orang lain, perkuliahian, perusakan hak milik, pencurian, suka merusak (vandalis), kebohongan, pembakaran, kabur dari rumah, pembunuhan dan lain-lain. Pelajar dikatakan mengalami perilaku agresif apabila tiga di antara daftar perilaku khusus berikut terdapat dalam diri seseorang secara bersama-sama, paling tidak selama enam bulan. Perilaku tersebut ialah sebagai berikut; mencuri tanpa menyerang korban lebih dari satu kali, kabur dari rumah semalam paling tidak dua kali selama tinggal di rumah orang tua, sering berbohong, sering bolos sekolah, berkata kasar dan menghina, mengonarkan milik oranglain dengan sengaja, menyiksa binatang, menggunakan senjata lebih dari satu kali dalam perkuliahian, sering memulai berkelahi, merusak fasilitas sekolah.

Meskipun dari ciri-ciri tersebut tampak seperti kebanyakan pelajar yang berperilaku agresif pada umumnya, namun tidak bisa dipungkiri bahwa perilaku agresif yang terbilang brutal itu pernah terjadi di MTs Negeri 4 Sumedang, seperti kejadian pada dua tahun yang lalu dimana ada seorang pelajar yang sangat sering berbuat onar seperti berkelahi dengan siswa SMP Negeri 1 Tarikolot yang kebetulan posisinya berhadapan dengan MTS Negeri 4 Sumedang dan itu membawa pengaruh yang buruk terhadap pelajar lain.

Perilaku agresif pada pelajar di MTs Negeri 4 Sumedang tentu berbeda-

beda dan kebanyakan berperilaku agresif sewajarnya, akan tetapi ada empat pelajar pada kasus ini berperilaku agresif yang bisa dibilang sangat membahayakan orang lain dan dirinya sendiri, sehingga ke empat pelajar ini diberikan layanan konseling kelompok secara menyeluruh, mulai dari konseling kelompok, konseling klasikal, dan konseling individual. Semua layanan konseling kelompok haruslah pelajar ikuti karena itu merupakan sebuah fasilitas yang akan merubah perilaku agresifnya, dan agar dapat terlihat perubahan pada sikap dan perilakunya.

Adapun pelajar yang diberikan layanan konseling kelompok secara menyeluruh, mulai dari konseling kelompok, konseling klasikal, dan konseling individual adalah IK, MK, DY, dan DK.

Jadi, “seorang guru BK perlu jeli untuk mengenali gejala perilaku yang tidak umum pada anak didiknya sedini mungkin, sehingga kasus tersebut dapat ditangani lebih awal” tutur Ibu An An Dewi Zulyani, M.Pd.. (wawancara pada tanggal 21 Juli 2017 dengan guru bimbingan dan konseling).

Proses Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Yang Dilakukan Di MTs Negeri 4 Sumedang

Bentuk program layanan konseling kelompok terhadap perilaku agresif pelajar berdasarkan hasil wawancara pada hari Jumat tanggal 21 Juli 2017 di MTs Negeri 4 Sumedang, sering dilakukan dengan metode layanan konseling kelompok klasikal. Ada banyak sekali metode dalam layanan konseling kelompok, diantaranya metode konseling kelompok tanya jawab, metode konseling kelompok role playing dan lain sebagainya, dalam layanan konseling kelompok klasikal ini tekanan diberikan kepada pelajar melalui pengalamannya sendiri.

Para pelajar dibuat berkelompok dan ditugaskan untuk melakukan sebuah sosiodrama yang telah guru BK buat dimana isi naskahnya itu dimaksudkan untuk melatih dan menanamkan pengertian dan empati kepada pelajar lain, sehingga mampu menumbuhkan rasa kesetiakawanan sosial dan rasa tanggung jawab, kemudian dengan sendirinya perilaku agresif akan terkikis. Layanan konseling kelompok dilakukan satu minggu sekali kepada tiap kelasnya.

Adapun proses pelaksanaan layanan konseling kelompok terhadap perilaku agresif pelajar yaitu; pertama, tahap permulaan. Pada tahap ini seorang guru BK mempersiapkan terbentuknya kelompok dan memberikan penjelasan mengenai layanan konseling kelompok dengan istilah yang mudah dipahami oleh pelajar yang ada didalam kelompok tersebut. Kemudian guru BK kelompok melakukan langkah-langkah sebagai berikut; pengenalan, pelibatan diri, agenda, norma kelompok, dan penggalan gagasan.

Pada sesi perkenalan, guru BK memperkenalkan dirinya dan tiap-tiap anggota kelompok. Jika masing-masing anggota kelompok sudah saling mengenal maka yang dilakukan guru BK adalah meningkatkan kualitas hubungan antar anggota kelompok. Selanjutnya sesi pelibatan diri, guru BK menjelaskan tentang tujuan, yaitu peran layanan konseling kelompok terhadap perilaku agresif, guru BK harus menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada pelajar dan juga harus dapat merangsang dan memantapkan keterlibatan pelajar dalam suasana kelompok. Berikutnya sesi agenda, setelah pelajar saling mengenal dan melibatkan diri di dalam kelompok, guru BK membuka kesempatan bagi para pelajar untuk menentukan agenda dengan harapan pelajar mampu mencapai tujuan. Setelah itu sesi norma kelompok, didalam norma kelompok guru BK menekankan bahwa kerahasiaan terjaga dalam proses konseling kelompok ini sehingga membuat seluruh anggota kelompok (pelajar) merasa yakin ketika mengeluarkan pendapat. Apapun yang pelajar dapatkan dalam kelompok mereka paham untuk tidak menceritakannya kembali kepada orang lain, yang perlu dibina adalah suasana positif dalam kelompok dan aturan main perlu dikemukakan dalam memberikan umpan balik. Sesi terakhir adalah penggalan gagasan, sebelum mengakhiri pertemuan pertama, guru BK perlu menggali mengenai gagasan maupun perasaan yang muncul ketika konseling kelompok berlangsung sehingga gagasan dan perasaan itu dapat ditampung dan membuat pelajar tidak merasakan ada yang menggajal karena pelajar sudah mengungkapkannya.

Kedua, tahap transisi. Tahap ini merupakan bagian setelah proses pembentukan dan sebelum pelajar melakukan konseling kelompok. Dimana pada bagian ini para anggota kelompok (pelajar) mulai bersaing dengan pelajar dan kelompok lain untuk mendapatkan tempat dan kekuasaan dalam kelompok. Pada bagian ini muncul perasaan-perasaan kecemasan, konflik, pertentangan, pertahanan, ketegangan, konfrontasi dan lain-lain.

Meskipun frustrasi dan kegaduhan meningkat pada tahap ini, namun ini merupakan saat yang produktif bagi anggota kelompok (pelajar) untuk memperbaiki sosialisasinya di masa lalu yang kurang produktif sehingga membuat pengalaman-pengalaman baru dan pelajar mampu menempatkan diri didalam kelompok tersebut. Untuk itu guru BK harus mempunyai kemampuan dan keterampilan dalam berbagai hal, yaitu mengenai kepekaan kepekaan terhadap waktu, kemampuan untuk melihat perilaku pelajar dan mengenal suasana emosi didalam kelompok.

Guru BK harus peka dan tahu kapan waktu yang tepat untuk melakukan konfrontasi terhadap pelajar dan tahu kapan harus memberikan dukungan, oleh karena itu guru BK harus memperhatikan pola perilaku pelajar didalam

kelompok.

Ketiga, tahap kegiatan. Tahap ini adalah tahap dimana anggota kelompok (pelajar) untuk tampil, tahap tindakan dan tahap pertengahan yang merupakan inti kegiatan konseling kelompok sehingga memerlukan alokasi waktu yang cukup panjang untuk melakukan seluruh kegiatan konseling kelompok. Tahap ini merupakan tahap yang seolah-olah para anggota kelompok (pelajar) merasakan kehidupan yang sebenarnya dari proses layanan konseling kelompok, pelajar memusatkan perhatian terhadap tujuan yang akan dicapai, mempelajari materi-materi baru, berdiskusi mengenai topik baru, menyelesaikan tugas, dan mempraktekan perilaku-perilaku baru yang lebih positif.

Keberhasilan kegiatan layanan konseling kelompok ini amat tergantung kepada hasil tahap yang sebelumnya, pada tahap ini, hubungan antara anggota kelompok (pelajar) sudah mulai ada kemajuan sudah terjalin rasa saling percaya antar sesama anggota kelompok, rasa empati, saling mengikat dan berkembang lebih dekat secara emosional.

Pada tahap ini yang terpenting adalah prosuktifitas, baik itu terlihat secara langsung ataupun tidak secara langsung. Anggota kelompok memfokuskan pada meningkatkan diri mereka sendiri dalam mencapai tujuan individu atau kelompok yang spesifik. Para anggota kelompok pada tahap ini dituntut untuk mempelajari hal-hal baru seperti berdiskusi berbagi rasa suka ataupun duka dan pengalaman. Pada tahap ini interaksi antara pelajar dan guru BK mulai menurun dan interaksi antara anggota kelompok mulai meningkat, pada saat ini guru BK berperan sebagai pengamat dan fasilitator.

Tahap ini terbilang berhasil jika semua solusi yang mungkin telah dipertimbangkan, diuji menurut konsekuensinya dan dapat diwujudkan. Solusi tersebut harus praktis, dapat direalisasikan, dan pilihan akhir harus dibuat setelah melalui pertimbangan dan diskusi yang tepat. Namun perlu mencatat bahwa kemajuan pada tahap ini tidak selalu konstan, kadang-kadang terjadi kemunduran, stagnasi, atau bahkan kebingungan.

Keempat, tahap pengakhiran. Layanan konseling kelompok tidak mungkin berlangsung terus menerus, setelah kegiatan konseling kelompok memuncak pada tahap kegiatan kemudian menurun, dan guru BK harus mengakhiri kegiatan pada saat yang dianggap tepat. Pada tahap akhir atau penghentian pertemuan konseling kelompok yang penting adalah bagaimana keterampilan anggota dalam mentransfer apa yang telah pelajar pelajari dalam konseling kelompok ke dalam kehidupannya di luar lingkungan kelompok.

Anggota kelompok (pelajar) harus berupaya merealisasikan rencana-rencana tindakan sampai mencapai kepada perilaku yang diinginkan, tidak semua

anggota kelompok dapat dengan mudah merealisasikan rencana-rencana atau keputusan-keputusannya. Karena itu guru BK bersama anggota kelompok perlu memberikan penguatan kepada tiap anggota kelompok mengenai dampak buruk dari perilaku agresif melalui kegiatan layanan konseling kelompok.

Untuk itu perlu diberikan kesempatan bagi masing-masing anggota kelompok (pelajar) untuk mengemukakan ganjalan-ganjalan yang sesungguhnya mereka rasakan selama konseling kelompok berlangsung. Dengan demikian para anggota kelompok akan meninggalkan kelompok dengan perasaan lega dan puas. Dengan kata lain, bahwa pada akhir kegiatan konseling kelompok hendaknya para anggota merasa telah memetik suatu hasil yang sangat berharga dari kegiatan konseling kelompok yang diikutinya

Kelima, tahap hasil layanan konseling kelompok. Setelah pelajar mendapatkan layanan konseling kelompok, tentu saja akan ada perubahan pada pelajar. Menurut hasil wawancara dengan guru BK MTs Negeri 4 Sumedang, ibu An An Dewi Zulyani, M.Pd., pada tanggal 21 Juli yang bertempat di ruang BK, perilaku agresif pada pelajar tentu saja dapat diatasi dengan adanya layanan konseling kelompok, hanya saja pada proses perubahan perilaku tidaklah sebentar karena memang membutuhkan waktu. Layanan konseling kelompok pada umumnya bertujuan untuk membantu pelajar dalam menghadapi masalah yang dialaminya. Dengan pendekatan konseling kelompok, seperti layanan konseling kelompok melalui sosiodrama dan metode klasikal, dan ditunjang dengan pemberian nasehat sesuai dengan norma agama, tentu saja akan merubah pelajar ke arah yang lebih baik.

Untuk kasus pelajar yang berperilaku agresif tentu akan memerlukan intensitas waktu yang cukup lama dari kasus-kasus yang lain. Pelajar dengan perilaku agresif akan mengikuti proses layanan konseling kelompok lebih dari tiga kali sampai pelajar menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam satu kali mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok, akan memakan waktu dengan durasi paling lama yaitu dua jam pelajaran (2 x 40 menit). Jika pada pelaksanaannya berakhir sebelum waktu yang ditentukan, maka proses layanan konseling kelompok dapat dikatakan berakhir. Empat pelajar pada kasus ini berperilaku agresif yang bisa dibilang sangat membahayakan orang lain dan dirinya sendiri, diberikan layanan konseling kelompok secara menyeluruh, mulai dari konseling kelompok, konseling klasikal, dan konseling individual. Ibu An An Dewi Zulyani, M.Pd. mengatakan “semua layanan konseling kelompok haruslah pelajar ikuti karena itu merupakan sebuah fasilitas yang akan merubah perilaku agresifnya, dan agar dapat terlihat perubahan pada sikap dan perilakunya.”

Peran Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Pelajar Di MTs Negeri 4 Sumedang

Setelah pelajar mengikuti layanan konseling kelompok dengan antusias yang tinggi dan diberikan secara terus menerus oleh guru BK dengan dedikasinya kepada sekolah, yang terus memantau pelajar di sekolah sampai pelajar memberikan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, sehingga pelajar mampu menemukan jati diri dan mampu mengembangkan diri secara optimal. Adapun pelajar yang mengalami perubahan perilaku adalah IK, MK, DY, dan DK.

Menurut guru BK di MTs Negeri 4 Sumedang, IK adalah pelajar kelas IX, dimana IK adalah pelajar yang merasa dirinya paling berkuasa di sekolah, perilaku IK yang terkenal sering berkelahi dan tak segan-segan melakukan pemukulan jika dirinya mendapat bantahan ataupun merasa tersinggung sehingga teman-temannya takut dan lebih memilih menurut ketika IK menyuruhnya melakukan sesuatu, bahkan perintahnya cenderung ke arah yang negatif atau lebih memilih menghindarinya karena merasa terintimidasi dan ketakutan, namun setelah pemberian layanan konseling kelompok secara intensif IK mulai menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik, seperti mengarahkan teman-temannya kepada hal yang positif, seperti ketika salah seorang guru tidak masuk namun tetap memberikan tugas dan ada beberapa pelajar yang malah berkeliaran dan IK memberikan perintah untuk masuk kedalam kelas dan untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan, sehingga ketika itu menjadi perintah IK teman-temannya pun mengikuti perintahnya.

Perubahan juga ditunjukkan oleh MK. Untuk saat ini, perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh MK yaitu dia lebih peka terhadap perasaan teman-temannya, jika teman-temannya merasa tidak nyaman dengan perkataannya, dia menyadari bahwa teman-temannya merasa tidak enak atas perilaku perkataannya. MK adalah siswa yang memiliki rasa kepercayaan diri yang berlebihan dan kerap menyinggung perasaan teman-temannya lewat perkataannya, hal tersebut adalah perubahan yang positif untuk MK.

Karena MK adalah pelajar kelas VIII, maka guru BK akan tetap memantau perilakunya di kelas dan dilingkungan sekolah. Hal ini dilakukan agar MK senantiasa konsisten dan tentunya meningkat ke arah perilaku yang lebih baik lagi. Karena pada dasarnya MK adalah pelajar yang santun meskipun tidak terhadap teman-temannya, namun dengan seiring berjalannya proses layanan konseling kelompok MK mulai memperlihatkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Disisi lain, DY juga mengindikasikan perubahan. Karena DY adalah seorang kelas VII maka untuk merubah perilaku DY agar menjadi pelajar yang lebih baik dinilai tidak terlalu sulit, untuk saat ini perubahan yang ditunjukkan DY

yaitu sudah jarang berselisih paham dengan teman-temannya, dan tidak lagi melakukan perilaku pengejekkan dan penghinaan.

Terakhir, perubahan juga terjadi pada DK. Untuk saat ini, perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh DK yaitu itu lebih memahami tentang bagaimana dia menyalurkan bakatnya, DK adalah seorang pelajar kelas VII yang kerap melakukan perilaku merusak fasilitas sekolah seperti mencoret bangku dan mencoret tembok dengan menjadikan objek lukisannya, namun setelah mendapatkan layanan konseling kelompok, DK tetap melakukan kegemarannya tentu dengan menggunakan fasilitas yang seharusnya, sehingga DK dinilai sudah mampu mengarahkan perilaku buruknya kepada perilaku yang lebih baik, namun tetap guru BK melakukan pementawan baik itu di kelas ataupun di lingkungan sekolah (sumber guru bimbingan dan konseling).

Seorang konselor di institusi pendidikan, selain memberikan layanan secara individual, juga harus memberikan pelayanan secara kelompok. Bahkan, pada jenjang pendidikan menengah, sebagian besar kegiatan bimbingan dilaksanakan secara kelompok. Guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah, terutama yang bertugas di jenjang pendidikan menengah, konseling kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan tersebut bagi dirinya sendiri (Wawancara pada tanggal 21 Juli 2017 dengan kepala sekolah MTs Negeri 4 Sumedang).

Guru bimbingan dan konseling membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut; menyusun program bimbingan dan konseling, melakukan koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tentang kesulitan belajar, memberikan layanan bimbingan kepada siswa agar lebih berprestasi dalam kegiatan belajar, memberikan saran dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai, mengadakan penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling, melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar, menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut bimbingan dan konseling, dan menyusun laporan pelaksanaan bimbingan dan konseling. (Wawancara pada tanggal 21 Juli 2017 dengan kepala sekolah MTs Negeri 4 Sumedang).

Sebagaimana realitanya, bahwasanya terdapat dua orang guru bimbingan dan konseling di MTs Negeri 4 Sumedang, yaitu ibu An An Dewi Zulyani M.Pd sebagai guru bimbingan dan konseling di kelas VII dan IX, dan ibu Herlinawati, S.Pd.I sebagai guru bimbingan dan konseling di kelas VIII yang berperan sebagai fasilitator pelajar, untuk peran layanan konseling kelompok terhadap perilaku agresif pelajar.

Adapun peran layanan konseling kelompok terhadap perilaku agresif pelajar di MTs negeri 4 sumedang adalah sebagai berikut; preventif, kuratif, development. Konseling kelompok yang bersifat preventif (pencegahan) adalah pemberian bantuan kepada pelajar sebelum menghadapi kesulitan atau persoalan yang serius terutama dalam perilaku agresif yang terbiasa dilakukan pelajar. Cara yang ditempuh bermacam-macam, antara lain: memelihara situasi yang baik dan menjaga situasi itu agar tetap baik. Dalam hal ini hubungan antara pelajar, guru BK dan staf yang lain harus dijaga sebaik mungkin. Saling mengerti kedudukannya, sehingga diantara pelajar dengan pelajar lainnya tidak saling membenci.

Demikian juga guru BK dalam menyampaikan materi dan metode layanan konseling kelompok harus disesuaikan dengan keadaan pelajar, Sehingga terjadi kolaborasi antara pelajar dan guru BK yang kemudian menimbulkan semangat dan gairah bagi para pelajar untuk saling menghormati dan meminimalisir perilaku agresif.

Konseling kelompok yang bersifat kuratif (penyembuhan) yaitu sebuah proses bantuan yang diberikan pada pelajar selama atau setelah pelajar mengalami persoalan serius. Dengan maksud utama agar pelajar yang bersangkutan terbebaskan dari kesulitan.

Dalam rangka pemberian bantuan yang diberikan secara sistimatis kepada pelajar digunakan berbagai langkah dan tehnik agar pelajar yang bersangkutan mampu untuk memecahkan segala problem yang dihadapi, apakah itu yang bersifat pribadi yang mengganggu perasaan, frustasi dan menghadapi untuk menentukan pilihan yang tepat sesuai dengan kemampuannya. Seperti kebanyakan perilaku agresif yang sering terjadi dikalangan pelajar MTs Negeri 4 Sumedang yaitu: mencoret tembok, dimana tindakan kuratif yang guru BK berikan disini lebih kepada bagaimana penyaluran bakat dan pemberian informasi untuk lebih bijak lagi dalam menggunakan alat tulis atau gambar.

Konseling kelompok yang bersifat development (pengembangan), yaitu sebuah bantuan yang diberikan Guru BK kepada pelajar agar ia mampu mengembangkan diri secara optimal. Pelajar menyadari akan potensi yang dimiliki dan akan berusaha memanfaatkan potensi tersebut dengan sungguh-sungguh.

Konseling berfungsi preventif, pencegahan terjadinya atau timbulnya masalah dari pelajar dan berfungsi preservation, memelihara situasi-situasi yang baik dan menjaga supaya situasi-situasi itu tetap baik. Konseling kelompok berfungsi untuk mengembangkan secara maksimal apa yang dimiliki pelajar dan apa yang telah dicapainya. Di mana usaha-usaha yang bersifat preventif adalah berusaha menghindarkan atau mencegah terjadinya pengaruh-pengaruh yang

buruk dan menimbulkan masalah-masalah pada diri pelajar, memelihara situasi-situasi yang baik dan menjaga supaya situasi-situasi yang baik itu tetap baik.

Sedangkan usaha pengembangan adalah mencoba untuk mengembangkan serta menumbuhkan cara berfikir dan bertingkah laku yang dapat membantu pelajar mengembangkan dirinya secara maksimal. Pengembangan diri inilah inti dari layanan konseling kelompok. Oleh karena itu bimbingan dan konseling bukan hanya menangani pelajar yang bermasalah saja (agresif), namun juga membantu para pelajar untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Lebih dari itu misi utama layanan konseling kelompok adalah menjadikan orang lain sukses dan bahagia. Pengembangan diri secara optimal diharapkan dapat mengantarkan seseorang menuju kesuksesan.

Fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik yang ada pada diri pelajar, baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini. Intelegensi yang tinggi, bakat yang istimewa, minat yang menonjol untuk hal-hal yang positif dan produktif, sikap dan kebiasaan yang telah terbiasa dalam bertindak dan bertingkah laku sehari-hari, cita-cita yang tinggi dan cuklup realistis, kesehatan dan kebugaran jasmani, hubungan sosial yang harmonis dan dinamis, dan berbagai aspek positif lainnya dari diri pelajar perlu dipertahankan dan dipelihara. Dengan tersedianya fasilitas yang sekolah berikan kepada pelajar, diharapkan pelajar mampu memanfaatkannya sebaik mungkin. (sumber guru bimbingan dan konseling).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek moralitas perilaku remaja yang digunakan adalah sikap baik, kasih sayang, kejujuran dan keadilan. Pertimbangan pemilihan aspek-aspek tersebut karena ada kemiripan dan mempunyai arti yang sama mengenai aspek moralitas yang diungkapkan oleh Daradjat dan Hadiwardoyo, sehingga penulis hanya mengambil beberapa aspek yang sesuai dengan definisi dari moralitas remaja. (Marlina, E., Jurnal Motivasi Berpuasa Ramadhan dan Moralitas Remaja, 2012: 249), yang salah satu implementasinya melalui layanan konseling kelompok

Sejauh ini, dapat disimpulkan bahwa “hasil dari pelayanan konseling kelompok yang dilaksanakan di MTs Negeri 4 Sumedang dapat mengubah perilaku agresif pelajar menuju ke arah yang lebih baik menunjukkan perubahan perilaku yang positif” tutur Ibu An An Dewi Zulyani, M.Pd.).



DAFTAR PUSTAKA

- Marlina, E. (2012). Motivasi Berpuasa Ramadhan dan Moralitas Remaja *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 6(12), 249-265.
- Latipun. (2006). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press
- Prayitno & Amti. (1994). *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: DIKBUD.
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: Ghali Indonesia.
- Sukardi. (1996). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.